Makna Syair *Sengo* dalam Ritual *Rambu Solo*

¹Resnita Dewi, ²Roni La'biran

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Kristen Indonesia Toraja

Email : resnita@ukitoraja.ac.id

ronilabiran@ukitoraja.ac.id

082343122663

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna syair *Sengo* dalam ritual *Rambu Solo* dengan menggunakan sudut pandang Semiotika. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengungkapkan makna yang terdapat dalam syair *Sengo*. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Data bersumber dari tuturan atau syair *Sengo* yang digunakan pada ritual adat *Rambu Solo* di kabupaten Toraja Utara yang dikumpulkan dengan teknik rekam, teknik catat, dan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dalam syair *Sengo* (1) Ungkapan duka yang mendalam; (2) Harapan dari yang merasakan dukacita; (3) Perjuangan hidup mendiang menuju alam *Puya* (surga)

Kata Kunci : Makna Syair, *Sengo*, Ritual *Rambu Solo*

The Meaning of Sengo Rhyme in Rambu Solo' Ritual

Abstract

This study examines the meaning of Sengo in Rambu Solo' which is used Semiotika theory. Thus, this study aims to reveal the meaning contained in the Sengo rhyme. This research is a qualitative descriptive type. The data is sourced from utterance or Sengo rhyme, which is used in the indigenous ritual of the Rambu Solo' in North Toraja regency, which is collected with record techniques, record-taking techniques, and interview techniques. The results showed that the meaning in Sengo rhyme (1) a profound expression of grief; (2) The hope of the sorrow; (3) The struggle of life of the deceased to the nature of Puya (Paradise)

Keywords: *Sengo, meaning, ritual, rambu solo*

PENDAHULUAN

Salah satu wujud penggunaan bahasa dalam masyarakat juga terlihat dalam acara ritual adat. Ritual adat menjadikan bahasa sebagai alat untuk melaksanakan ritual tersebut. Namun demikian, bahasa yang digunakan dalam ritual adat, berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Sebagai prosesi atau ritual adat yang dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan masyarakat selama proses pelaksanaannya, maka bahasa yang digunakan dalam prosesi tersebut seharusnya bahasa sehari-hari yang

maknanya mudah dipahami oleh masyarakat. Namun dalam kenyataannya, tuturan ritual yang digunakan dalam upacara kedukaan ini menggunakan bahasa yang sukar untuk ditafsirkan maknanya. Kesukaran dalam penafsiran makna tersebut diakibatkan oleh penggunaan bahasa yang sekalipun bersumber dari bahasa sehari-hari, namun dirangkai dan dituturkan sedemikian rupa sehingga maknanya menjadi sama sekali berbeda dengan bahasa sehari-hari.

Salah satu penggunaan bahasa dalam ritual adat terlihat pada upacara *Rambu Solo* di Toraja (Tana Toraja dan Toraja Utara).

Upacara *Rambu Solo'* merupakan upacara adat kematian di Toraja yang menggunakan bahasa sebagai sarana pelaksanaannya. Salah wujud penggunaan bahasa dalam *Rambu Solo'* tampak pada *Sengo*, yang dikumandangkan oleh *tominaa* saat pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. *Sengo* merupakan salah satu jenis sastra Toraja yang merupakan curahan kalbu dalam bentuk bahasa berirama yang berbentuk pantun.

Menurut Manta', (2003: 50), "*Sengo* adalah salah satu jenis sastra Toraja yang saat ini mulai jarang kita dengar di antara masyarakat." *Sengo* biasanya dipakai sebagai curahan kalbu. Melalui *Sengo*, seseorang mencurahkan isi hatinya kepada seseorang. Dalam *Sengo* diungkapkan keinginan, pujian, sindiran, nasehat yang menghendaki jawaban langsung dari pihak yang dituju. Dalam pengucapannya, menggunakan tekanan-tekanan nada dan dinamik supaya betul-betul menyentuh pendengar yang kadang-kadang dibawakan dalam kelompok yang berbalas-balasan.

Berdasarkan pemaparan-pemaran di atas, akan dikaji tentang masalah makna yang terdapat dalam syair *Sengo*. Pemecahan masalah makna tersebut menggunakan pendekatan semiotika dari de Saussure. Sejalan dengan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam syair *Sengo* menggunakan pendekatan semiotika dari de Saussure.

TEORI DAN METODE

Pengertian *Sengo*

Sengo adalah salah satu pantun asli di Taman Sastra Toraja yang merupakan pusaka yang diturunkan dari mulut ke mulut atau dari generasi ke generasi. Sebelum orang Toraja mengenal, membaca, dan menulis, *Sengo* telah menyatu dengan masyarakat penuturnya. Susunan kata-kata *Sengo* diwariskan secara turun-temurun sehingga dengan mudah dihafal danditungkapkan secara spontan oleh yang sering melakukan *Sengo*. Bahasa sastra yang digunakan adalah bahasa yang mudah

dimengerti dan berkesan santai namun bersifat metaforik.

Menurut Kanan (2010: 6), "*Sengo* merupakan salah satu jenis sastra Toraja yang merupakan curahan kalbu." Lebang (2003: 5) mengemukakan bahwa "*Sengo* merupakan karya sastra sastra yang berbentuk pantun yang merupakan curahan kalbu dalam bentuk bahasa berirama". Selain itu, Manta' (2003: 50) berpendapat bahwa "*Sengo* adalah salah satu jenis sastra Toraja yang saat ini mulai jarang kita dengar di antara masyarakat." *Sengo* biasanya dipakai sebagai curahan kalbu. Melalui *Sengo*, seseorang mencurahkan isi hatinya kepada seseorang. Dalam *Sengo* diungkapkan keinginan, pujian, sindiran, nasehat yang menghendaki jawaban langsung dari pihak yang dituju. Dalam pengucapannya, menggunakan tekanan-tekanan nada dan tekanan dinamik supaya betul-betul menyentuh pendengar yang kadang-kadang dibawakan dalam kelompok yang berbalas-balasan juga tidak.

Sengo telah yang menyatu dengan masyarakat penuturnya bahkan sudah tidak asing lagi bagi masyarakat luas. *Sengo* adalah sebuah sastra lisan yang bersifat anonim yang mempunyai nilai-nilai pedagogik yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi lainnya. *Sengo* tidak tumbuh begitu saja, tetapi *Sengo* sudah merupakan konsumsi bagi masyarakat penuturnya sejak dahulu hingga kini.

Sengo merupakan curahan kalbu dalam bentuk bahasa berirama .dalam pantun orang mencurahkan isi hatinya secara lengkap sedangkan *Sengo* bisa dibawakan secara saling menjawab bisa juga tidak. Toraja sejak dahulu hingga kini, secara otomatis dapat merupakan alat untuk membentuk dan membina masyarakat penikmatnya.

Jenis-Jenis *Sengo*

Gasong (2016:1), memaparkan empat jenis *Sengo* yang sangat terkenal yang tujuannya berbeda-beda, yaitu:

1. *Sengo To Ma'badong*

Sengo to Ma'badong yaitu ungkapan isi hati yang diucapkan pada saat irama badong habis. *Sengo to ma' badong* sendiri dapat diucapkan beberapa baris sekaligus, tergantung jika ingin cepat selesai, tetapi yang diiramakan pada saat *badong* adalah baris yang terakhir. *Sengo* ini dimaksudkan untuk menghibur keluarga yang berduka cita dengan kata-kata yang menyenangkan memuji, mendoakan sambil diritmakan.

Contoh *Sengo Ma'badong* :

*Umbami sang tondokna tu
mati' bali
lembangna,ke'de'ko
tauntannu bating pana'ta'
rio-rio,tang madandeng koka
iko tae'raka riomu urranggi
dossona bating.Kami-kami
mendendengkan kipalaku
mase-maseki, mario lako to
mate rintin to bosu ongi'na,
To lollo'passoronganna kedo
mennulu sau'unta'du sesean
rekke indo perranggikan
mati' indotanding talingakan
anggki lolloan batingko ang
tending marioki.*

2. *Sengo To ma'Marakka*

To ma'marakka adalah suatu kegiatan yang hampir sama dengan *ma'badong*, hanya saja peserta dari *ma'marakka* ini hanya boleh dilakukan pada saat orang mati (mayat) sedang dirapai'. *Sengo to ma'marakka* bertujuan untuk menghibur keluarga yang sedang berduka cita. *Sengo* yang digunakan oleh *to ma'marakka* tidak ditentukan *Sengo* mana tetapi tergantung dari pilihan kata yang mampu menghibur keluarga kemudian diiramakan sambil menggerakkan tubuh sesuai dengan gerakannya.

Contoh *Sengo To Ma'marakka*

*Tabe' indo'tabe' ambe'
lako kita sola nasang,
maparri mambela lalan
lombok malako-lakoan
madnpa to sae, sae ma'
kekeran bassi tu'tun ma
punti disasa'.*

3. *Sengo To Ma'Joge'*

Sengo to ma'joge' tidak jauh berbeda dengan *ma'gellu'* hanya saja *ma'joge'* bersuara sedangkan *ma'gellu'* tidak, tetapi diiringi oleh gendangan *ma'joge'* tidak diiringi oleh gendang. *Sengo to ma'joge'* yaitu *Sengo* atau kata-kata yang diucapkan oleh si penari wanita saat sedang menari yang bertujuan untuk menghibur keluarga yang sedang berduka cita. *Sengo* yang diucapkan oleh si penari atau si *pa'joge'* tidaklah ditentukan.

Contoh *Sengo Ma'joge'* :

*Masia-sia inawanna titengka
lette'na,tirimba
passoyanna,untampean tondok
longa,umbokoi' sallea riri,temai
alang didandan,landa di patonga-
tonga,sebang di paosongan.*

4. *Sengo ma'katia'*

Ma'katia yaitu suatu budaya untuk menghibur keluarga yang berduka cita dengan menari sambil bernyanyi. Dengan kata lain lagu yang dinyanyikan adalah *Sengo* yang diucapkan sambil menari dengan menggunakan pilihan kata yang dapat menghibur. Kanan (2010: 39), memaparkan *Sengo* yang berbentuk berbalas-balasan untuk lebih jelas dapat dilihat pada contoh di bawah ini :

*W: Sere londong diong alang,sere
kandoka ulunna. Patoranni kurin
bai,dandananni kandeane serre'.
Da'na ma'penduan lendu' da'na
na'pentole-tole. Masiri'ki kelendui'
ketimbayo oi. Bendan sisasu
ballona,sikalonak kadakena,*

mukunomi nalepai', napasalugu-lugui.

P: Kupununu moko mati',kupealla;Sali moko.Tae'ra baka ma'dandan,kappue' ma'paran-paran. Kumbara-kumbara ditoke', sere dodo diaginni.Ma'kodo-kodokutumm, timayongmu,nakabu'lisse matammu.

Pada contoh di atas seorang wanita melontarkan *Sengo* dari atas rumah kepada pria yang sedang duduk di lumbung. Rupanya pria tersebut sudah beberapa kali datang untuk melamar wanita tersebut, namun selalu ditolak karena si wanita tidak menyukainya. Supaya laki-laki itu tidak datang lagi, si wanita mengungkapkan kemarahannya yang berisi penghinaan.

Ciri -Ciri *Sengo*

Menurut Gasong (2016:40) ciri-ciri *Sengo* adalah :

1. *Sengo* disampaikan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat toraja
2. *Sengo* disampaikan oleh orang muda atau orang tua
3. Disampaikan dalam bentuk berirama
4. *Sengo* tidak terikat pada baris persajakan
5. Diucapkan secara berbalas-balasan
6. *Sengo* berisi ungkapan hati atau perasaan kengembiraan, kemarahan, cinta kasih, dan juga sindiran.

Ritual *Rambu Solo'*

Kebudayaan asli suku Toraja yang sampai saat ini masih dipegang kuat adalah kebudayaan mengenai ritual pemakaman yang disebut dengan ritual *Rambu Solo'*. Ritual *Rambu Solo'* berasal dari kepercayaan *Aluk To Dolo* yang dulunya merupakan kepercayaan masyarakat Toraja

(Sarira,1996). Ritual *Rambu Solo'* disebut juga upacara kematian.

Sarira (1996) mengemukakan bahwa penganut *Aluk todolo* memandang hidup ini sebagai suatu proses untuk mencapai yang lebih tinggi dan suci. Kehidupan di dunia harus tetap melalui proses agar nantinya mendapat kehidupan yang baik di alam *puya*, sesuai defenisi alam *puya* adalah suatu perhimpunan para arwah-arwah sebelum menjelma menjadi dewa atauembali pulang setelah diadakannya *Rambu Solo'*.

Upacara kematian dan pemakaman yang disebut *Aluk Rambu Solo'* bagi sebagian masyarakat Toraja yang dilandasi oleh aturan dan kepercayaan serta bahkan boleh dikatakan bahwa hal tersebut dikatakan sebagai keyakinan yang mereka anut secara turun menurun. Keyakinan "*Aluk To Dolo*" adalah kepercayaan dan pemujaan terhadap arwah leluhur yang lahir dari suatu kepercayaan yang bersumber dari *Aluk Pitussa'bu Pituratu' Pitungpulo Pitu* oleh Nasir (2007:52). Sebagian besar masyarakat Toraja menganggap bahwa aturan tersebut sudah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hubungannya dengan pemujaan kepada arwah leluhur. Karena pada prinsipnya selain sebagai aturan yang telah mencakup aspek-aspek tentang kehidupan manusia juga sebagai aturan pemujaan kepada *Puang Matua* (sang pencipta), aturan tentang bagaimana menyembah kepada sang pemeliharaan (kepada dewata-dewata), sebagai aturan tentang bagaimana menyembah atau pemujaan kepada leluhur sebagai pengawas dan pemberi berkat kepada turunannya.

Teori Semiotika de Saussure

Secara etimologi kata *semiotika* berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti 'tanda'. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (Zoest, 1993). Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur terpenting karena bisa

memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti.

Teori semiotik yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1966) tentang tanda dibagi menjadi dua dikotomi yaitu, penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) yang merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi pada selembar

kertas; “*Pemikiran* itu di sisi depan sedangkan *bunyi* di sisi belakangnya” (Saussure dalam Nöth, 2006:59). Saussure mendefinisikan tanda linguistik sebagai suatu ‘entitas psikologis dua sisi’ yang terdiri atas *konsep* dan *pencitraan bunyi*, yang menggambarkan tanda secara utuh.

Gambar 1. Model Tanda Linguistik de Saussure, (1966: 67)

Gambar tersebut menggambarkan dua sisi yang merupakan tanda secara utuh. Model itu memperlihatkan kata *pohon* sebagai suatu rangkaian bunyi yang mengacu pada konsep “pohon”. Tanda panah menunjukkan “asosiasi psikologis” antara pencitraan bunyi dan konsep.

Mengenai dua sisi yang menyusun suatu tanda, Saussure kemudian memperkenalkan istilah baru *signifié/signified* (petanda) untuk konsep dan *signifiant/signifier* (penanda) untuk

pencitraan bunyi. Inovasi terminologis ini menyatakan bahwa dua sisi itu saling menguntungkan karena menunjukkan perbandingan yang memisahkannya dari satu sama lain dari keseluruhan yang merupakan bagian-bagiannya. Oleh karena itu, dilibatkan tiga gagasan dalam model tanda diadik Saussure. Tanda (*signe*) menunjukkan keseluruhan yang memiliki *petanda* dan *penanda* sebagai dua bagiannya. Simak bagan berikut.

Tanda	Petanda (konsep)
	Penanda (citra-bunyi)

Gambar 2. Tiga istilah dalam model diadik Saussure, (Nöth, 2006, 60)

Istilah *tanda* kadang digunakan oleh Saussure mengacu pada *penanda*. Saussure menyatakan bahwa ilmu tentang tanda mengkaji tanda-tanda sebagai pranata-pranata sosial. Petanda dan penanda bukanlah citra bunyi dan konsep individu melainkan kolektif yakni relasi antartanda dengan pranata sosial sebagai sebuah sistem (Nöth, 2006).

Dengan demikian, konsep *signifiant* dan *signifie* menurut Saussure merupakan komponen pembentuk tanda dan tidak bisa dipisahkan peranannya satu sama lain. *Signifiant* atau disebut juga *signifier*, merupakan hal-hal yang

tertangkap oleh pikiran kita seperti citra bunyi, gambaran visual, dan lain sebagainya. Adapun *signifie* atau yang disebut juga sebagai *signified*, merupakan makna atau kesan yang ada dalam pikiran kita terhadap apa yang tertangkap.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja *Rambu Solo*: Kajian Semiotik yang ditulis oleh. Debyani Embon dan I Gusti Ketut Alit Suputra pada tahun 2018. Penelitian ini mendeskripsikan dan mengungkapkan

simbol-simbol dalam upacara adat Toraja *rambu solo*. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa simbol-simbol yang terdapat dalam upacara *rambu solo* terdiri dari simbol verbal dan simbol nonverbal. Adapun simbol verbal yang terdapat dalam upacara adat *rambu solo* adalah berupa doa-doa yang diucapkan oleh To Minaa yang bermakna sebagai pemujaan, permohonan, dan untuk pengagungan. Sedangkan simbol nonverbal berupa alat-alat sebagai perlengkapan upacara yang bermakna sebagai persembahan kepada para leluhur serta penghormatan terakhir bagi almarhum dan bagi keluarga yang ditinggalkan.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini berjudul Analisis Wacana Ma'badong (Salah Satu Upacara Rambu Solok di Tana Toraja) oleh Dahliah pada tahun 2016. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengkaji makna upacara **Ma'badong** di masyarakat Toraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan upacara *Ma'badong* Toraja merekam pengalaman hidup anggota masyarakat pendukungnya, menjadi alat untuk menggambarkan sesuatu atau menyampaikan perasaan serta pikiran orang Toraja

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah Pesan Syair Ma'badong Pada Suku Toraja Di Kota Palu (Studi Makna Komunikasi Verbal) oleh Maryanti R pada tahun 2016. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui makna pesan komunikasi verbal syair Ma'Badong Pada Suku Toraja Di Kota Palu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan komunikasi verbal syair *Ma'Badong* terbagi atas struktur pesan dan message appeals. Struktur pesan yang terdiri dari *message sidness* dan *order of presentation*. *Message sidness* (*one sided message*) pesan yang disampaikan oleh Indo Badong dan pa'sappi untuk mendoakan almarhum dan untuk menghibur keluarga dan *order of presentation* berupa *climax* yaitu tujuan utama penyampaian pesan terdapat pada akhir syair Ma'Badong sedangkan *message appeals* terdiri atas ancaman atau rasa takut

dan daya tarik emosional. Kewajiban Orang Toraja melakukan tarian Ma'Badong agar terhindar dari akibat buruk, dan pesan yang disampaikan menggugah emosional pihak keluarga, handai taulan, tamu bahkan para penari ikut merasakan kesedihan akibat kepergian almarhum.

Kerelevanan juga ditemukan pada penelitian yang berjudul *Ma'badong* dalam Upacara *Rambu Solo* di kelurahan Barana Kecamatan Toraja Utara oleh Pakambanan, dkk pada tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Ma'badong* merupakan nyanyian kedukaan yang hanya dapat dilakukan di upacara *Rambu Solo* dengan korban sembelihan yang disesuaikan dengan strata sosial dan ketentuan kepala adat penganut ajaran *Aluk Todolo*. *Ma'badong* hadir dalam Upacara *Rambu Solo* yaitu sebagai pelengkap dan sebagai penghibur. Bentuk *Ma'badong* yaitu melingkar. *Ma'badong* dilaksanakan pada siang hari yang disebut *Badong Allo*. Dengan gerakan menari sambil bernyanyi yang menggunakan tempo lambat, sedang dan cepat disesuaikan dengan gerakan dari para pelaku *Badong*. Susunan syair-syairnya dapat dibedakan dari tingkat pelaksanaan Upacara *Rambu Solo*nya serta strata sosial almarhum, dalam *Ma'badong* terdapat sebelas gerakan.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif (Moleong, 2007) Data dalam penelitian ini berupa tuturan ritual *Rambu Solo'* yang berjenis *Sengo*. Data dikumpulkan dari upacara ritual *Rambu Solo'* yang dilaksanakan di Toraja Utara. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik rekam dan catat (Mahsun, 2007). Untuk menganalisis makna dalam syair *Sengo* digunakan teori semiotika de Saussure (tentang penanda dan petanda.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa makna ungkapan *Sengo* dalam tuturan ritual *Rambu Solo'* adalah:

1. Ungkapan duka yang mendalam
2. Harapan dari yang merasakan dukacita.
3. Perjuangan hidup mendiang menuju alam Puya (surga)

Ketiga hasil penelitian ini tersebut dipaparkan berikut ini.

1. Ungkapan Duka yang Mendalam

Salah satu makna dari syair *Sengo* adalah ungkapan duka yang mendalam. Hal ini dapat dilihat pada syair *Sengo* berikut ini.

No	Penanda	Petanda
1.	<p><i>Ambe' peranggikan mati'</i> <i>ambe'tanding talingakan</i> <i>Angki lolloan batingki</i> <i>Ussauran marioki</i></p> <p>Artinya</p> <p>Ayah dengarkanlah rintihan kami</p> <p>Ayah dengarkanlah kami menangis inilah kesedihan kami</p>	<p>Makna yang terkandung pada ungkapan-ungkapan <i>Sengo</i> tersebut adalah ungkapan duka yang mendalam dari anggota keluarga yang ditinggalkan. Keluarga yang ditinggalkan berusaha agar sang ayah yang telah meninggal mendengarkan segala tangisan dan rintihan mereka. Hal tersebut dapat dilihat dalam penanda <i>ambe' peranggikan mati'</i>. Selanjutnya penanda <i>angki lolloan batingki</i>, <i>ussauran marioki</i> menunjukkan makna bahwa anggota keluarga yang ditinggalkan untuk selama-lamanya oleh ayahnya tersebut berharap agar sang ayah yang telah berpulang ke Tuhan dapat mendengar dan mengetahui luka dan kesedihan mendalam yang mereka alami atas kepegian sang ayah.</p>
2	<p><i>Umbamira sangtondokta,</i> <i>Tomai sangbanuanta</i> <i>Ke'de'ko ta umbating</i> <i>Tapana'ta rio-rio</i></p> <p>Artinya</p> <p>Manakah sekampungnya Sehalaman rumah nya Bersama-sama menyanyikan lagu duka dan syair kepedihan.</p>	<p>Makna yang terkandung pada ungkapan <i>Sengo</i> tersebut adalah rasa duka yang mendalam. Begitu dalamnya rasa duka itu, sehingga para anggota keluarga yang ditinggalkan mencari para tetangga dan handai tolan untuk berbagi duka bersama. Hal ini terlihat pada penanda <i>umbamira sangtondokta</i>, <i>tomai sangbanuanta</i>. Kata tersebut memberikan makna tentang perasaan duka cita yang mendalam, sehingga keluarga yang merasakan duka cita tersebut membutuhkan orang lain untuk sama-sama menyanyikan lagu duka atau syair kepedihan. Hal ini tampak dalam penanda <i>Ke'de'ko ta umbating</i>, <i>Tapana'ta rio-rio</i></p>

2. Harapan dari yang Merasakan Dukacita

Selain ungkapan duka yang mendalam, syair *Sengo* juga dapat

mengandung makna 'harapan dari yang merasakan sukacita'. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

No.	Penanda	Petanda
1	<p><i>Da'ta lambi' badong russeng</i> <i>Torintin pa'ealian</i> <i>Anta masakke mairi'</i> <i>Salipapan sola nasang</i></p> <p>Artinya</p> <p>Agar kita tidak mendapat syair kesedihan Ratapan kesedihan Kiranya kita selamat Sejahteralah kita semua</p>	<p>Ungkapan dalam <i>Sengo</i> tersebut bermakna harapan dari yang merasakan dukacita akibat kepergian salah satu anggota keluarganya. Melalui <i>Sengo</i> tersebut keluarga yang berduka berharap agar tidak lagi mengungkapkan syair kesedihan atau ratapan kesedihan. Hal ini tampak pada penanda <i>da'ta lambi' badong russeng, torintin pa'ealian</i>. Sebaliknya, mereka berharap agar keluarga yang ditinggalkan selalu sehat dan mendapatkan berkat dari Tuhan. Makna tersebut terlihat pada penanda <i>Anta masakke mairi Salipapan sola nasang</i>.</p>
2	<p><i>Lepa-lepa naallonanni</i> <i>Nakua dao mai</i> <i>Kada napotuleranna'</i> <i>Masakke ko kumasakke</i></p> <p>Artinya</p> <p>Berucaplah ia padaku Sabda yang dimantapkannya Selamatlah engkau akupun Selamat kita sejahtera</p>	<p>Makna yang terungkap pada ungkapan syair <i>Sengo</i> tersebut adalah harapan dari keluarga yang ditinggalkan. Dalam syair atau ungkapan <i>Sengo</i> tersebut nampak ungkapan yang sangat indah yang ditandai dengan kata <i>masakke ko kumasakke</i>. Makna dari syair ini manusia baik yang sudah meninggal, maupun yang masih hidup nampaknya saling mendoakan kendati telah berpisah dunia, karena suatu kelak akan berjumpa kembali denganya di suatu tempat yang penuh kedamaian.</p>

3. Perjalanan Hidup Mendiang Menuju Alam Puya (surga)

Syair *Sengo* juga dapat mengandung makna 'perjalanan

hidup mendiang menuju alam Puya'. Hal ini dapat dilihat pada syair berikut ini.

No.	Penanda	Petanda
1	<p><i>Tonna masaki ulunna</i> <i>Tikuramban beluakna</i> <i>Nenne' samandu-mandunna</i> <i>Kerangan umbongi-bongi</i></p> <p>Artinya</p> <p>Disaat sakit kepalanya Gugurlah rambutnya Semakin keras-keraslah Sampai pada malam</p>	<p>Makna yang terdapat pada ungkapan syair <i>Sengo</i> tersebut adalah luapan perasaan yang dituangkan keluarga ketika yang telah meninggal sedang sakit atau perjalanan hidup yang dikisahkan melalui syair tersebut. Hal ini ditandai melalui penanda <i>tonna masaki ulunna tikuramban beluakna</i> memberikan gambaran bahwa dari penyakitnya itu tidak dapat ditolong lagi.</p>

	<p><i>Malemi naturu' gaun</i> <i>Sikaloli' rambu ruaya</i> <i>Naempa-empa Salebu'</i> <i>Sau' tondok ponglalondong</i></p> <p>Artinya</p> <p>Pergi bersama embun Pergi bersama asap Diayun-ayun embun Ke tanah <i>ponglalondong</i></p>	<p>Makna yang terkandung pada ungkapan syair <i>Sengo</i> di atas adalah kepergian selamanya dari seseorang dan tidak akan kembali. Anggota keluarga yang meninggal itu kini sedang berjalan menuju peristirahatan di alam <i>Puya</i>, negeri di mana <i>Punglalondong</i> sebagai penjaganya (<i>Sau' tondok ponglalondong</i>). Perjalanannya melewati awan-awan, bekal yang melimpah dari keluarga akan menjadi harum-mewangi baginya di sana. itu tidak dapat ditolong lagi.</p>

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan belumlah, maka dapat dikemukakan makna-makna yang terkandung dalam *Sengo*, yaitu:

1. Ungkapan duka yang mendalam
2. Sebagai nasihat bagi yang merasakan dukacita.
3. Sebagai wujud rasa hormat kepada mendiang

DAFTAR PUSTAKA

- Dahliah. (2018). Analisis Wacana Ma'badong (Salah Satu Upacara Rambu Solok di Tana Toraja). *Jurnal Perspektif*. Vol 1, No 2.
- Debyani Embon dan I Gusti Ketut Alit Suputra (2018). *Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 3 No 7*.
- Gasong, Dina. (2012). *Teori Sastra dan Kajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Hoed, H Benny. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Kanan, Pasang, (2010). *Sastra Toraja dalam Berbagai Bentuk*. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Lebang. (2003). *Samparan Pakadanna Toraya*. Tana Toraja: Siayoka
- Manta Yohanis. (2000). *Fenomenologi Adat-Budaya dan Kepercayaan Asli Toraja*. Tana Toraja: Stikpar
- _____. (2011). *Kumpulan Kada-Kada Tominaa dalam Rambu Tuka-Rambu Solo*. Rantepao: Sulo
- Moleong, Lexy.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maryanti. (2016). Pesan Syair Ma'badong Pada Suku Toraja Di Kota Palu (Studi Makna Komunikasi Verbal). *Jurnal Kinesik*. Vol 3, No 1.
- Noth, Winfried. (2006). *Handbook of Semiotics*. USA :The Association of American University Press.

- Pakambanan, Ruth Ramba, dkk. (2018).
Ma' badong dalam Upacara *Rambu Solo* di kelurahan Barana
Kecamatan Toraja Utara.
KOMPETENSI Jurnal Ilmiah
Bahasa dan Seni. [Vol 5, No 1](#)
- Sande, J.S. (1986). *Londe Puisi Asli Toraja*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sarira, Y.A. (1996). *Aluk Rambu Solo'*
Rantepao: Sulo
- Saussure. (1966). *Course in General Linguistics*. Paris: Payot